

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini berada di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru. Lokasi penelitian terletak di jalan raya yang dilalui berbagai macam alat transportasi sehingga sangat memungkinkan untuk terjadi kecelakaan lalu lintas dan lokasi fasilitas kesehatan sekitar 2 km sehingga membutuhkan waktu untuk sampai ke fasilitas kesehatan apabila terjadi kecelakaan lalu lintas.

#### 4.2 Hasil Penelitian

##### 4.2.1 Data Umum

##### 4.2.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru pada bulan Oktober 2021**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	13	65,0
Perempuan	7	35,0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer tahun 2021

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki, yaitu 13 orang (65,0%).

#### 4.2.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru pada bulan Oktober 2021**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 tahun	4	20,0
26-35 tahun	10	50,0
36-45 tahun	6	30,0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer tahun 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa setengah dari responden berusia 26-35 tahun, yaitu 10 orang (50%).

#### 4.2.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru Pada Bulan Oktober 2021**

Kriteria Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	11	55,0
SMA	9	45,0
Perguruan Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer tahun 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP, yaitu 11 orang (55%).

#### 4.2.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru Pada Bulan Oktober 2021**

<b>Kriteria Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak bekerja	2	10,0
Petani	6	30,0
Buruh	4	20,0
Pegawai Swasta	8	40,0
ASN/TNI Polri	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer tahun 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai pegawai swasta, yaitu 8 orang (40%).

#### 4.2.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Menolong Kecelakaan

**Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Menolong Kecelakaan Di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru Pada Bulan Oktober 2021**

<b>Pengalaman Menolong Kecelakaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pernah	5	25,0
Tidak pernah	15	75,0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer tahun 2021

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah menolong kecelakaan sebelumnya yaitu 15 orang (75%).

#### 4.2.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

**Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru Pada Bulan Oktober 2021**

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Belum pernah mendapat informasi	0	0
Media Massa (internet, televisi, radio, koran, majalah)	5	25,0
Penyuluhan Tenaga Kesehatan	3	15,0
Orang lain non tenaga kesehatan	12	60,0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer tahun 2021

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang pertolongan kecelakaan lalu lintas dari orang lain non tenaga kesehatan, yaitu 12 orang (60%).

#### 4.2.2 Data Khusus Responden

##### 4.2.2.1 Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas

**Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru pada bulan Oktober 2021**

Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	3	15,0
Cukup	9	45,0
Kurang	8	40,0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer tahun 2021

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir setengah responden mempunyai pengetahuan cukup tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, yaitu 9 orang (45%).

##### 4.2.2.2 Perilaku Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas

**Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru pada bulan Oktober 2021**

<b>Perilaku pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Positif	11	55,0
Negatif	9	45,0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer tahun 2021

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku positif dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, yaitu 11 orang (55%).

#### 4.2.2.3 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas

**Tabel 4.9 Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru pada Bulan Oktober 2021**

Pengetahuan	Perilaku pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas					
	Positif		Negatif		Total	
	f	%	F	%	F	%
Baik	3	15,0	0	0	3	15,0
Cukup	8	40,0	1	5,0	9	45,0
Kurang	0	0	8	50,0	8	40,0
Total	11	55,0	9	45,0	40	100

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa seluruh responden dengan pengetahuan baik, mempunyai perilaku positif yaitu 3 responden (15%), hampir responden dengan pengetahuan cukup, mempunyai perilaku positif yaitu 8 responden (40%), seluruh responden dengan pengetahuan kurang, mempunyai perilaku negatif yaitu 8 responden (40%).

Hasil uji Spearman Rho menunjukkan bahwa  $pvalue=0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,863 dengan arah hubungan positif artinya ada hubungan

yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru, dimana semakin tinggi pengetahuan maka akan diikuti dengan semakin positif perilaku masyarakat.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengetahuan Tentang Pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas**

Hasil penelitian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir setengah responden mempunyai pengetahuan cukup tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, yaitu 9 orang (45%), pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (40%), dan pengetahuan baik sebanyak 3 orang (15%).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, (Fitriani, 2015) berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut adalah pendidikan, dimana pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan; media massa/informasi, informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

Pengetahuan cukup disebabkan karena responden mengetahui sebagian besar materi tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Hal ini dapat disebabkan karena informasi yang setengah-setengah didapatkan dari orang lain atau media massa yang tidak memberikan informasi secara menyeluruh

Pengetahuan kurang disebabkan karena responden tidak mengetahui banyak hal tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, responden hanya bisa menjawab setengah atau kurang dari seluruh pertanyaan yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan kurangnya informasi atau informasi yang kurang tepat.

Pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas dapat disebabkan karena responden sudah mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, baik dari tenaga kesehatan, dari media massa, maupun dari orang lain seperti kerabat, teman, saudara, maupun tetangga sehingga dengan banyaknya informasi yang didapatkan, membuat semakin mengerti tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan dan adanya informasi dari petugas kesehatan. Kemudahan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari buku, majalah, media elektronik, petugas kesehatan, serta orang-orang disekitar lingkungan pasien.

Berdasarkan tabulasi silang usia dengan pengetahuan diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup adalah 66,7% dari responden yang berusia 36-45 tahun, responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 40% dari responden yang berusia 26-35 tahun, dan responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah 20% dari responden yang berusia 26-35 tahun. Semakin cukup usia, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sebagai akibat pengalaman dan kematangan jiwanya(Wawan & Dewi, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada pada usia matang dan optimal, khususnya dalam hal pemikiran dan logika. Pada usia tersebut responden sudah mampu untuk berfikir tentang kesehatan. Usia merupakan ciri kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian. Usia berdampak pada daya tangkap terhadap segala bentuk informasi yang disampaikan dari petugas kesehatan setempat yang akan memperluas pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Semakin cukup usia, pengetahuan seseorang akan lebih matang dan dewasa dalam berpikir dan bekerja. Akan tetapi dalam penelitian ini, pengetahuan baik, cukup, maupun kurang tidak terjadi pada kelompok usia tertentu, sehingga dalam penelitian ini usia tidak memberikan pengaruh terhadap pengetahuan responden.

Berdasarkan tabulasi silang pendidikan dengan pengetahuan diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup adalah 45,5% dari responden yang berpendidikan SMP, responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 45,5% dari responden yang berpendidikan SMP, dan responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah 22,2% dari responden yang berpendidikan SMA. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Wawan & Dewi, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sedikit responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas karena rendahnya pendidikan masyarakat sehingga kurang mempunyai kemampuan untuk mencari, menerima, dan menyerap informasi tentang masalah kesehatan seperti dalam hal memberikan pertolongan pertama pada korban



kecelakaan lalu lintas. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebagian besar berpendidikan SMP, begitu juga dengan responden yang mempunyai pengetahuan kurang, hal ini dapat disebabkan karena perbedaan inteligensi atau pengalaman dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan sebelumnya.

Berdasarkan tabulasi silang pekerjaan dengan pengetahuan diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup adalah 75% dari responden yang bekerja sebagai buruh, responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 50% dari responden yang bekerja sebagai petani, dan responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah 25% dari responden yang bekerja sebagai pegawai swasta. Manusia memerlukan suatu pekerjaan untuk dapat berkembang dan berubah, seseorang bekerja bertujuan untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat yang bernilai dan bermanfaat serta memperoleh berbagai pengalaman (Wawan & Dewi, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa petani cenderung mempunyai pengetahuan kurang karena sebagian besar petani di Kelurahan Siwalima berpendidikan rendah sehingga kurang memiliki kemampuan untuk mencari informasi, apalagi lingkungan kerja mereka tidak mendukung adanya pertukaran informasi tentang kesehatan karena bekerja sendiri-sendiri. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup bekerja sebagai buruh yang lebih memungkinkan untuk terjadi pertukaran informasi dengan teman kerja karena bisa bekerja berkelompok. Responden dengan pengetahuan baik bekerja sebagai pegawai swasta karena pekerja sebagai pegawai akan dituntut untuk menggunakan otak dalam bekerja yang membuat responden memiliki inteligensi yang cenderung lebih tinggi dibandingkan orang yang bekerja mengandalkan otot.

Berdasarkan tabulasi silang pengalaman dengan pengetahuan diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup adalah 46,7% dari responden yang tidak pernah menolong kecelakaan sebelumnya, responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 53,3% dari responden yang tidak pernah menolong kecelakaan sebelumnya, dan responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah 60% dari responden yang pernah menolong kecelakaan sebelumnya. Pengalaman belajar yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata (Budiman & Riyanto, 2013). Tidak pernah memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas artinya bahwa responden tidak mempunyai pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, sehingga tidak mendapatkan ilmu dari pengalaman sebelumnya yang menyebabkan pengetahuannya kurang atau hanya sebatas cukup. Responden yang mempunyai pengalaman memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas sebagian besar mempunyai pengetahuan baik karena sudah berpengalaman menolong korban.

Berdasarkan tabulasi silang sumber informasi dengan pengetahuan diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup adalah 41,7% dari responden yang mendapatkan informasi dari orang lain non tenaga kesehatan, responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 58,3% dari responden yang mendapatkan informasi dari orang lain non tenaga kesehatan, dan responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah 40% dari responden yang mendapatkan informasi dari media massa. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka

pendek sehingga menghasilkan perubahan atau meningkatkan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini orang dan kepercayaan orang (Budiman & Riyanto, 2013). Informasi yang tidak berasal dari tenaga kesehatan seringkali tidak dapat dipastikan kebenarannya karena tidak bersumber dari orang-orang yang berhubungan dengan kesehatan seperti perawat, petugas lalu lintas, dokter, unit gawat darurat, oleh sebab itu pengetahuan masyarakat kurang atau hanya sebatas cukup. Responden dengan pengetahuan baik mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan melalui penyuluhan sehingga informasi yang diberikan lebih tepat.

#### 4.3.2 Perilaku Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas

Hasil penelitian pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku positif, yaitu 11 responden (55%), dan responden yang mempunyai perilaku negatif sebanyak 9 orang (45%).

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*presdisposing factors*) mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan tradisi, norma sosial, pengalaman dan bentuk lainnya yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat; faktor pendukung (*enabling factors*) ialah tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya, dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) adalah sikap, perilaku dan dukungan keluarga / orang terdekat serta petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Responden yang mempunyai perilaku positif disebabkan karena responden harus melakukan segala cara untuk menyelamatkan korban sehingga responden akan menggunakan logikanya untuk berpikir apa yang harus dilakukan agar korban selamat karena perilaku seseorang tidak hanya didasarkan dari informasi yang didapatkan sebelumnya, akan tetapi dapat terjadi begitu saja karena keadaan. Adanya keinginan untuk menyelamatkan korban akan memunculkan ide-ide atau gagasan dalam pikiran seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan tabulasi silang usia dengan perilaku diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku positif adalah 60% dari responden yang berusia 26-35 tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2012). Dari pengalaman dan kematangan jiwa, serta dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum

tinggi kedewasaannya. Dimana usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan pola berpikir dalam mencerna informasi. Semakin matang usia seseorang, maka semakin kritis pemikiran dalam menangani suatu masalah termasuk dalam perilaku pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Namun, dalam penelitian ini, usia tidak memberikan pengaruh pada perilaku dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan.

Berdasarkan tabulasi silang pendidikan dengan perilaku diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku positif adalah 66,7% dari responden yang berpendidikan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada seseorang, maka berarti telah mengalami proses belajar yang lebih sering, dengan kata lain tingkat pendidikan mencerminkan intensitas terjadinya proses belajar (Notoatmodjo, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana tingkat pendidikan berkaitan dengan penerimaan suatu informasi sehingga berkontribusi dalam perubahan perilaku. Responden dengan pendidikan rendah atau SMP membuat responden lebih sulit menerima informasi dibandingkan dengan responden yang pendidikannya lebih tinggi, hal ini mempengaruhi pengetahuan, sikap, maupun tindakan responden dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas karena pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku seseorang. Sedangkan responden yang berpendidikan SMA mempunyai perilaku yang positif karena pendidikan SMA sudah dapat berpikir secara nalar perilaku yang dilakukan tersebut baik atau buruk, benar atau salah dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan tabulasi silang pengalaman menolong kecelakaan dengan perilaku diketahui bahwa menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku positif adalah 100% dari responden yang pernah menolong kecelakaan dan 40% dari responden yang

tidak pernah menolong kecelakaan. Perilaku bukan didapatkan dari keturunan akan tetapi terbentuk dari pengalaman selama kehidupan manusia (Mustafa, 2012). Sesuai dengan pendapat tersebut, maka responden yang mempunyai pengalaman menolong kecelakaan mempunyai perilaku yang positif karena sudah pernah mengalami secara langsung sebelumnya, sedangkan responden yang tidak pernah menolong kecelakaan akan tetapi mempunyai perilaku positif dapat disebabkan karena responden mempunyai bekal pengetahuan yang baik tentang bagaimana harus melakukan pertolongan pada kecelakaan lalu lintas sehingga dapat melakukan tindakan dengan benar.

Berdasarkan tabulasi silang sumber informasi dengan perilaku diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku positif adalah 80% dari responden yang mendapatkan informasi dari media massa. Informasi memberikan pengetahuan yang berfungsi sebagai dasar terbentuknya suatu perilaku. Seseorang dikatakan kurang pengetahuan apabila dalam suatu kondisi ia tidak mampu mengenal, menjelaskan, dan menganalisis suatu keadaan. Selain itu, pengetahuan yang tepat mempengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan. Sebaliknya pengetahuan yang kurang menyebabkan timbulnya masalah kesehatan (Husna & Putra, 2020). Informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang memperoleh informasi, maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Untuk itu diperlukan sumber informasi yang cukup agar dapat merubah pola perilaku ini semua tidak lepas dari peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan. Perilaku positif responden disebabkan karena responden mendapatkan informasi dari media massa dan penyuluhan tenaga kesehatan sehingga mendapatkan informasi yang tepat tentang pertolongan pertama

pada korban kecelakaan lalu lintas dan dijadikan sebagai dasar atas perilaku pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

#### **4.3.3 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas**

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa seluruh responden dengan pengetahuan baik, mempunyai perilaku positif yaitu 3 dari 3 responden (100%), hampir responden dengan pengetahuan cukup, mempunyai perilaku positif yaitu 9 dari 9 responden (88,9%), seluruh responden dengan pengetahuan kurang, mempunyai perilaku negatif yaitu 8 responden (100%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan bahwa  $pvalue=0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,863 dengan arah hubungan positif artinya ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru, dimana semakin tinggi pengetahuan maka akan diikuti dengan semakin positif perilaku masyarakat.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang. Dengan bekal pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan yang baik diharapkan dapat melakukan tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan secara tepat dan benar (Herlinawati & Azhari, 2020).

Responden yang mempunyai pengetahuan baik dan perilaku positif disebabkan karena responden sudah memiliki bekal ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas itu seperti apa sehingga dapat menerapkannya pada saat menghadapi kasus kecelakaan lalu lintas.

Responden yang mempunyai pengetahuan cukup dan perilaku positif disebabkan karena perilaku seseorang tidak hanya didasarkan dari pengetahuan yang dimiliki meskipun perilaku yang didasarkan dengan pengetahuan akan lebih bersifat tahan lama dibandingkan yang terjadi secara autodidak, yang terjadi begitu saja karena keadaan yang disebabkan karena adanya keinginan untuk menyelamatkan korban akan memunculkan ide-ide atau gagasan dalam pikiran seseorang untuk melakukan suatu tindakan

Responden yang mempunyai pengetahuan cukup dan perilaku negatif disebabkan karena responden kurang memiliki keberanian untuk memberikan pertolongan karena merasa bahwa pengetahuan yang dimiliki dirasa tidak cukup untuk memberikan pertolongan pertama pada korban atau karena takut mencederai korban lebih parah karena tidak memiliki pengetahuan yang baik.

Responden yang mempunyai pengetahuan kurang dan perilaku negatif disebabkan karena pengetahuan merupakan dasar dari terbantuknya perilaku. Seseorang yang kurang memiliki pengetahuan akan membuatnya menjadi tidak tahu apa yang harus dilakukan saat menghadapi korban kecelakaan lalu lintas.